



STIKES BETHESDA YAKKUM YOGYAKARTA

**HUBUNGAN KUALITAS TIDUR DENGAN TINGKAT
EMOSIONAL ANAK KELAS IV DAN V DI SEKOLAH DASAR
BOPKRI GONDOLAYU YOGYAKARTA TAHUN 2026**

NASKAH PUBLIKASI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Keperawatan**

MEILDA RIANTI

2403012

**PROGRAM STUDI SARJANA KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN BETHESDA YAKKUM
YOGYAKARTA TAHUN 2026**

NASKAH PUBLIKASI

HUBUNGAN KUALITAS TIDUR DENGAN TINGKAT
EMOSIONAL ANAK KELAS IV DAN V DI SEKOLAH DASAR
BOPKRI GONDOLAYU YOGYAKARTA TAHUN 2026

Disusun oleh:

MEILDA RIANTI

2403012

Telah melalui sidang skripsi pada 27 Februari 2026

Ketua Penguji

Penguji I

Penguji II

Indah Prawesti, S.Kep., Ns.,
M.Kep

Santahana Febrianti, S.Kep.,
Ns., MSN

Ethic Palupi, S.Kep., Ns.,
MNS

Mengetahui,

Ketua Program Studi Sarjana Keperawatan
STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

Indah Prawesti, S.Kep., Ns., M.Kep

**THE RELATIONSHIP BETWEEN SLEEP QUALITY AND EMOTIONAL
LEVEL AMONG FOURTH AND FIFTH GRADE STUDENTS AT BOPKRI
GONDOLAYU ELEMENTARY SCHOOL, YOGYAKARTA, 2026**

Meida Rianti¹, Ethic Palupi ²

ABSTRACT

Background: Poor sleep quality in school-aged children negatively impacts emotional development, causing difficulty managing emotions and irritability. A preliminary study at SD Bopkri Gondolayu Yogyakarta showed 8 out of 10 students experienced sleep problems and 7 out of 10 demonstrated emotional difficulties.

Objective: This study aimed to determine the relationship between sleep quality and emotional level among fourth and fifth grade students.

Methods: This research employed a quantitative correlational design with a cross-sectional approach. The sample consisted of all fourth and fifth grade students totaling 88 respondents, selected using total sampling technique. Data were collected using the Pittsburgh Sleep Quality Index (PSQI) and a modified Emotion Regulation Questionnaire (ERQ). Data analysis used the Spearman Rank correlation test.

Results: Respondents were aged 9–11 years, with the majority being female (51.1%). Most respondents had good sleep quality (71.6%) and good emotional levels (86.4%). Bivariate analysis revealed a p -value of 0.013 ($p < 0.05$) with a correlation coefficient of 0.264, indicating a significant relationship with low correlation strength.

Conclusion: There is a significant relationship with low correlation strength between sleep quality and emotional level. Good sleep quality tends to be associated with more stable emotional levels.

Suggestion: Students, parents, and schools need to increase awareness of quality sleep. Future researchers should examine other factors influencing children's emotional levels such as parenting patterns and social environment.

Keywords: Sleep quality – Emotional level – School-aged children – Elementary school

¹Undergraduate Nursing Student, STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

²Lecturer, Undergraduate Nursing Program, STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

HUBUNGAN KUALITAS TIDUR DENGAN TINGKAT EMOSIONAL ANAK KELAS IV DAN V DI SEKOLAH DASAR BOPKRI GONDOLAYU YOGYAKARTA TAHUN 2026.

Meida Rianti¹, Ethic Palupi²

ABSTRAK

Latar Belakang: Kualitas tidur buruk pada anak usia sekolah berdampak negatif terhadap perkembangan emosional, seperti kesulitan mengelola emosi dan mudah marah. Studi pendahuluan di SD Bopkri Gondolayu Yogyakarta menunjukkan 8 dari 10 siswa mengalami masalah tidur dan 7 dari 10 siswa menunjukkan kesulitan emosional.

Tujuan: Mengetahui hubungan kualitas tidur dengan tingkat emosional anak kelas IV dan V di SD Bopkri Gondolayu Yogyakarta tahun 2026.

Metode: Desain kuantitatif korelasional dengan pendekatan *cross-sectional*. Sampel seluruh siswa kelas IV dan V berjumlah 88 orang melalui teknik total sampling. Pengumpulan data menggunakan kuesioner *Pittsburgh Sleep Quality Index* (PSQI) dan *Emotion Regulation Questionnaire* (ERQ) termodifikasi. Analisis data menggunakan uji korelasi *Spearman Rank*.

Hasil: Responden berusia 9-11 tahun, mayoritas perempuan (51,1%). Sebagian besar memiliki kualitas tidur baik (71,6%) dan tingkat emosional baik (86,4%). Analisis bivariat menunjukkan nilai $p=0,013$ ($p<0,05$) dengan koefisien korelasi 0,264, artinya terdapat hubungan signifikan dengan keeratan rendah.

Kesimpulan: Ada hubungan signifikan dengan keeratan rendah antara kualitas tidur dan tingkat emosional. Kualitas tidur baik cenderung berhubungan dengan tingkat emosional lebih stabil.

Saran: Siswa, orang tua, dan sekolah perlu meningkatkan kesadaran akan pentingnya tidur berkualitas. Peneliti selanjutnya disarankan meneliti faktor lain seperti pola asuh dan lingkungan sosial yang mempengaruhi emosional anak.

Kata Kunci: Kualitas tidur – Tingkat emosional – Anak usia sekolah – Sekolah dasar

¹Mahasiswa Sarjana Keperawatan, STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

²Dosen Prodi Sarjana Keperawatan, STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

PENDAHULUAN

Anak menurut World Health Organization (WHO, 2023) adalah individu sejak lahir hingga usia 19 tahun, sedangkan menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 Pasal 1 Ayat 1, anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun termasuk yang masih dalam kandungan. Anak usia sekolah dasar (6–12 tahun) berada pada tahap perkembangan penting yang ditandai dengan kemajuan pesat pada aspek fisik, kognitif, emosional sosial, dan moral. Pada tahap ini anak mulai berpikir logis dan konkret serta mampu memahami hubungan sebab akibat sesuai dengan tahap operasional konkret menurut Piaget (Paramita, Khayati and Sulistyowati, 2023).

Perkembangan emosional dan sosial pada anak ditandai dengan meningkatnya kemampuan memahami perasaan orang lain, mengendalikan emosi, serta membangun hubungan dengan teman sebaya. Selain itu, anak juga mulai memahami nilai benar dan salah serta menyesuaikan perilaku dengan norma sosial. Masa sekolah dasar merupakan periode penting dalam pembentukan karakter, kepribadian, dan kemandirian anak dengan dukungan keluarga, sekolah, dan lingkungan sebagai faktor penting. Namun, anak usia ini juga rentan mengalami berbagai masalah yang dapat menghambat perkembangan, seperti stres akademik, penggunaan gadget berlebihan, kurang aktivitas fisik, gangguan pola makan, dan kualitas tidur yang buruk (Setiana and Eliasa, 2024).

Kualitas tidur merupakan kepuasan seseorang terhadap tidur sehingga individu tidak merasakan kelelahan, mudah tersinggung, gelisah, atau sulit berkonsentrasi. Tidur memiliki peran penting dalam perkembangan psikologis, kecerdasan emosional, serta kesehatan fisik anak, terutama dalam proses belajar. Kebutuhan tidur setiap individu berbeda sesuai dengan usia dan aktivitas sehari-hari, namun waktu tidur yang cukup dapat meningkatkan fokus dan kemampuan pengambilan keputusan (Andayani *et al.*, 2022).

Pada anak usia sekolah dasar, kebutuhan tidur berkisar antara 9-11 jam per hari (Kemenkes, 2021). Kurangnya kualitas tidur dapat mengganggu konsentrasi, daya

ingat, serta kemampuan berpikir. Beberapa faktor yang mempengaruhi kualitas tidur anak antara lain aktivitas sosial, penggunaan perangkat elektronik seperti televisi, gadget, dan komputer di kamar tidur. Kualitas tidur yang buruk dapat berdampak pada pertumbuhan, perkembangan psikologis, konsentrasi, memori, serta kemampuan pengambilan keputusan anak (Chandra *et al.*, 2022).

Kurangnya kesadaran terhadap pentingnya tidur dapat menyebabkan anak mengalami kekurangan tidur yang berdampak pada kemampuan kognitif dan regulasi emosi. Tingkat emosional pada anak usia sekolah dasar ditandai dengan kemampuan mengekspresikan perasaan dan mengendalikan emosi secara lebih baik. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan individu mengenali dan mengelola emosi diri maupun orang lain, memotivasi diri, serta membangun hubungan sosial yang baik (Sari, Handayani and Herliana, 2023).

Kecerdasan emosional yang baik memungkinkan individu mengendalikan emosi, berempati, dan beradaptasi dengan lingkungan sosial. Anak pada tahap ini mulai mampu mengenali emosi dasar seperti senang, marah, sedih, dan takut, serta belajar mengekspresikan dan mengendalikan perasaan tersebut dalam lingkungan sosial maupun akademik (Kenedy, 2024).

Penelitian oleh (Fatimah *et al.*, 2025) di Denpasar menunjukkan bahwa mayoritas remaja memiliki kualitas tidur yang buruk (75,3%) dengan tingkat kecerdasan emosional kategori sedang (57,1%). Hasil penelitian tersebut menunjukkan tidak terdapat hubungan signifikan antara kualitas tidur dan kecerdasan emosional ($p = 0,494$; $r = -0,079$). Meskipun demikian, kualitas tidur yang buruk dapat menyebabkan gangguan metabolisme, kognitif, dan emosi akibat disfungsi ringan pada korteks prefrontal yang berdampak pada motivasi belajar dan aktivitas sehari-hari. Menurut *Center for Disease Control and Prevention* (CDC, 2017), kurang tidur merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat dengan prevalensi gangguan tidur pada laki-laki 35,5% dan perempuan 34,8% (Andayani *et al.*, 2022).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada 21 Juli 2025 di SD Bopkri Gondolayu Yogyakarta terhadap 10 siswa, ditemukan bahwa 8 siswa mengalami

kesulitan tidur seperti sulit tidur, terbangun di malam hari, sulit bangun pagi, serta merasa mengantuk di siang hari. Selain itu, 7 siswa mengalami kesulitan dalam mengelola emosi dan perilaku seperti sering merasa sedih atau khawatir, kurang berinteraksi dengan teman, serta sulit fokus. Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara kualitas tidur dengan tingkat emosional siswa kelas IV dan V di SD Bopkri Gondolayu Yogyakarta tahun 2026.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif korelasional dengan pendekatan *cross-sectional* yang dilaksanakan pada bulan Februari 2026 di SD Bopkri Gondolayu Yogyakarta. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas IV dan V berjumlah 108 orang, dengan sampel sebanyak 88 responden yang diambil menggunakan teknik total sampling berdasarkan kriteria ketersediaan dan kesediaan berpartisipasi. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner *Pittsburgh Sleep Quality Index* (PSQI) untuk mengukur kualitas tidur dan *Emotion Regulation Questionnaire* (ERQ) yang telah dimodifikasi untuk mengukur tingkat emosional, dimana instrumen ERQ telah teruji valid (r hitung $> 0,361$) dan reliabel (α cronbach = 0,603). Analisis data mencakup analisis univariat untuk mendeskripsikan karakteristik responden, kualitas tidur, dan tingkat emosional, serta analisis bivariat menggunakan uji korelasi *Spearman Rank* dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ untuk mengetahui hubungan antar kedua variabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di Kelas IV Dan V Di Sekolah Dasar Bopkri Gondolayu Yogyakarta Tahun 2026

No	Jenis kelamin	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Laki-Laki	43	48.9
2	Perempuan	45	51.1
Total		88	100

Sumber : Data primer terolah 2026

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas IV dan V di SD Bopkri Gondolayu Yogyakarta berjenis kelamin perempuan, yaitu 45 siswa (51,1%), sedangkan laki-laki sebanyak 43 siswa (48,9%). Menurut (Murti, 2022),

jenis kelamin memengaruhi kualitas tidur, di mana perempuan cenderung tidur kurang nyenyak dibanding laki-laki karena faktor biologis dan psikologis seperti sensitivitas emosional dan respons stres yang lebih tinggi, yang meskipun lebih umum pada remaja dan dewasa, perbedaan ini sudah mulai terbentuk sejak usia sekolah dasar. Peneliti berasumsi bahwa dominasi responden perempuan dalam penelitian ini membuat dampak gangguan tidur terhadap regulasi emosi lebih terlihat, mengingat anak perempuan lebih sensitif secara emosional, sementara anak laki-laki lebih cenderung mengekspresikan emosi melalui perilaku seperti mudah marah atau sulit konsentrasi.

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Kualitas Tidur di Kelas IV Dan V Di Sekolah Dasar Bopkri Gondolayu Yogyakarta Tahun 2026

No	Kualitas Tidur	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Baik	63	71.6
2	Kurang	25	28.4
Total		88	100

Sumber : Data primer terolah 2026

Berdasarkan hasil penelitian pada 88 siswa kelas IV dan V di SD Bopkri Gondolayu Yogyakarta tahun 2026, diketahui bahwa sebagian besar siswa (63 siswa atau 71,6%) memiliki kualitas tidur baik, sementara 25 siswa (28,4%) memiliki kualitas tidur kurang. Kualitas tidur yang baik, menurut Potter & Perry (2021), mencerminkan kemudahan memulai tidur, kontinuitas tidur, durasi cukup (9-11 jam untuk anak usia sekolah), dan perasaan segar saat bangun, namun faktor seperti stres emosional, penggunaan gawai, dan kebiasaan tidur tidak teratur dapat memengaruhinya. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Yatma and Maemunah, 2018) yang menyatakan anak dengan kualitas tidur buruk cenderung memiliki kecerdasan emosional lebih rendah, serta penelitian (Sari, 2022) yang menunjukkan durasi tidur kurang meningkatkan risiko gangguan emosi seperti mudah tersinggung. Peneliti berasumsi masih adanya responden dengan kualitas tidur kurang disebabkan kebiasaan tidur tidak teratur dan penggunaan handphone sebelum tidur, yang dapat mengganggu istirahat otak dan berdampak pada kestabilan emosi anak di siang hari.

Tabel 3. Karakteristik Responden Tingkat Emosional di Kelas IV Dan V Di Sekolah Dasar Bopkri Gondolayu Yogyakarta Tahun 2026

No	Tingkat emosional	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Baik	76	86.4
2	Kurang	12	13.6
Total		88	100

Sumber : Data primer terolah 2026

Berdasarkan hasil penelitian pada 88 siswa kelas IV dan V di SD Bopkri Gondolayu Yogyakarta tahun 2026, diketahui bahwa sebagian besar siswa (76 siswa atau 86,4%) memiliki tingkat emosional baik, sementara 12 siswa (13,6%) berada pada kategori emosional kurang. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Yatma and Maemunah, 2018) yang menyatakan anak dengan kualitas tidur buruk cenderung memiliki kecerdasan emosional lebih rendah, serta penelitian (Sari, 2022) yang menunjukkan durasi tidur tidak cukup meningkatkan risiko gangguan emosi seperti mudah tersinggung, cemas, dan sulit mengontrol perasaan. Peneliti berasumsi masih adanya responden dengan tingkat emosional rendah kemungkinan disebabkan oleh kurangnya kualitas tidur, paparan handphone berlebihan, serta kurangnya dukungan emosional dari lingkungan sekitar, yang dapat mengganggu kemampuan anak dalam mengelola emosi dan berinteraksi sosial.

Tabel 4. Hubungan Kualitas Tidur Dengan Tingkat Emosional Anak Kelas IV Dan V Di Sekolah Dasar Bopkri Gondolayu Yogyakarta Tahun 2026

Kualitas Tidur	Tingkat emosional				Jumlah		Nilai <i>P-Value</i>	<i>Coefficient Contingency</i>
	Baik		Kurang					
	n	%	n	%	n	%		
Baik	58	76,3	5	41,7	63	71,6	0.013	0.264
Kurang	18	23,7	7	58,3	25	28,4		
Jumlah	76	100	12	100	88	100		

Sumber : Data primer terolah 2026

Berdasarkan hasil analisis bivariat pada siswa kelas IV dan V di SD Bopkri Gondolayu Yogyakarta tahun 2026, diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,013 ($p < 0,05$)

yang menunjukkan adanya hubungan bermakna antara kualitas tidur dan tingkat emosional anak. Secara deskriptif, sebagian besar anak dengan kualitas tidur baik juga menunjukkan kondisi emosional yang baik (76,3%), sedangkan pada kelompok anak dengan kualitas tidur kurang, persentase anak dengan tingkat emosional kurang lebih tinggi (58,3%). Temuan ini mengindikasikan bahwa kualitas tidur yang kurang baik dapat meningkatkan risiko ketidakstabilan emosi pada anak.

Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan (Yatma and Maemunah, 2018) yang menyatakan adanya hubungan signifikan antara kualitas tidur dan kecerdasan emosional pada anak usia sekolah, di mana anak dengan kualitas tidur baik cenderung lebih mampu mengenali, mengelola, serta mengekspresikan emosinya secara tepat. Sejalan dengan itu, (Sari, 2022) melaporkan bahwa durasi tidur yang tidak mencukupi berhubungan dengan peningkatan risiko gangguan emosi seperti mudah marah, cemas, dan kesulitan mengendalikan emosi. Penelitian (Herawati, 2023) juga memperkuat bahwa gangguan tidur berkaitan dengan ketidakstabilan emosi serta peningkatan perilaku impulsif pada anak, yang ditandai dengan meningkatnya reaktivitas emosional dan kesulitan dalam pengendalian perilaku.

Menurut analisis peneliti, rendahnya kualitas tidur pada anak dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti penggunaan gawai menjelang waktu tidur, kebiasaan tidur larut malam, maupun lingkungan tidur yang kurang nyaman. Kondisi tersebut berpotensi mengganggu proses pemulihan fungsi otak selama tidur, sehingga anak menjadi lebih sensitif, mudah tersinggung, dan kurang mampu mengontrol emosinya. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa kualitas tidur merupakan salah satu faktor penting yang berkaitan dengan kondisi emosional anak usia sekolah. Oleh karena itu, pembiasaan pola tidur yang sehat perlu menjadi perhatian bersama, baik oleh orang tua maupun pihak sekolah, sebagai bagian dari upaya promotif dalam menjaga kesehatan dan perkembangan emosional anak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian terhadap 88 siswa kelas IV dan V di SD Bopkri Gondolayu Yogyakarta tahun 2026 menunjukkan bahwa karakteristik responden relatif seimbang antara perempuan (51,1%) dan laki-laki (48,9%). Sebagian besar siswa memiliki kualitas tidur baik (71,6%) dan tingkat emosional baik (86,4%), meskipun masih terdapat siswa dengan kualitas tidur kurang (28,4%) dan tingkat emosional kurang (13,6%). Analisis uji *Spearman Rank* diperoleh nilai *p-value* 0,013 ($<0,05$) yang membuktikan adanya hubungan signifikan dengan keeratan rendah antara kualitas tidur dan tingkat emosional, di mana siswa dengan kualitas tidur baik cenderung memiliki emosi lebih stabil. Oleh karena itu, siswa perlu meningkatkan kesadaran akan pentingnya tidur berkualitas, institusi pendidikan diharapkan menjadikan hasil penelitian sebagai referensi pembelajaran keperawatan anak, peneliti selanjutnya disarankan memperluas variabel dan sampel, serta bidang keperawatan dapat mengembangkan intervensi berbasis pemenuhan kebutuhan tidur untuk mendukung perkembangan emosional anak usia sekolah.

UCAPAN TERIMAKASIH

1. Ibu Nurlia Ikaningtyas, S.Kep., Ns., M.Kep., Sp.Kep.MB., Ph.D.NS. selaku ketua STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta
2. Ibu Ethic Palupi, S.Kep., Ns., MNS selaku Wakil Ketua 1 Bidang Akademik STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta sekaligus dosen pembimbing saya.
3. Ibu Indah Prawesti, S.Kep., Ns., M.Kep. Selaku Ketua Prodi Sarjana Keperawatan STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta dan sebagai ketua penguji.
4. Ibu Ignasia Yunita Sari, S.Kep., Ns., M.Kep, selaku Koordinator Skripsi Akademik STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta.
5. Penguji I ibu Santahana Febrianti, S.Kep., Ns., MSN
6. Bapak dan Ibu dosen STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta yang telah memberikan bekal ilmu yang sangat berarti bagi Peneliti.
7. Seluruh Staf Perpustakaan STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta yang telah membantu dalam penyediaan buku-buku dalam penyusunan skripsi.

8. Bapak FX.Suhari Irawan., SE Selaku kepala sekolah SD Bopkri Gondolayu Yogyakarta.
9. Seluruh staf guru yang mengajar di SD Bopkri Gondolayu Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

1. Andayani, H. *et al.* (2022) 'Hubungan kecerdasan emosional dan kualitas tidur siswa dengan prestasi belajar', *Jurnal Kedokteran Syiah Kuala*, 22(3), pp. 47–53. Available at: <https://doi.org/10.24815/jks.v22i3.25399>.
2. Chandra *et al.* (2022) 'Pengaruh Durasi Bermain Gadget Terhadap Kualitas Tidur Pada Anak Usia Sekolah', 6, pp. 1–23.
3. Fatimah, D.K.F. *et al.* (2025) 'Hubungan Kualitas Tidur Dengan Kecerdasan Emosional Pada Remaja Sekolah Menengah Kejuruan Kesehatan Persatuan Guru Republik Indonesia', 8, pp. 124–132.
4. Herawati (2023) 'Pengaruh Durasi Tidur Terhadap Kestabilan Emosi Mahasiswa FK Universitas YARSI', *YARSI* [Preprint].
5. Kemenkes (2021) 'Lama Waktu Tidur yang Dibutuhkan oleh Tubuh', *UPK Kemenkes RI*, p. 1.
6. Kenedy, J. (2024) 'Hubungan Kualitas Tidur Dengan Kecerdasan Emosi Pada Mahasiswa Tingkat Iii Akademi Keperawatan Bethesda Serukam Tahun 2023', 1(Nomor 1).
7. Murti, T. (2022) 'Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kualitas Tidur Pada Siswa-Siswi Sma Negeri 33 Jakarta Tahun 2022', *Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta* [Preprint].
8. Paramita, N., Khayati, F.N. and Sulistyowati, A.D. (2023) 'Gambaran Pengalaman Anak Perempuan Dalam Menghadapi Menarche Di Sd Muhammadiyah Wedi', *Cohesin*, 1(2), pp. 17–25.
9. Sari (2022) 'Hubungan Antara Lama Tidur Dengan Perilaku Emosional Pada Anak Sekolah Dasar Di Jakarta Selatan'.
10. Sari, S.P., Handayani, Y. and Herliana, I. (2023) 'Hubungan Tingkat Adiksi Penggunaan Gadget dengan Kecerdasan Emosional pada Anak Usia Sekolah Dasar', *Open Access Jakarta Journal of Health Sciences*, 2(2), pp. 579–585. Available at: <https://doi.org/10.53801/oajjhs.v2i2.105>.
11. Setiana and Eliasa, E.I. (2024) 'Karakteristik Perkembangan Fisik, Kognitif, Emosi Sosial, dan Moral Pada Anak Usia Sekolah Dasar (7-12 Tahun)', *Journal of Human And Education*, 4(6), pp. 127–138.
12. Yatma, A. and Maemunah, N. (2018) 'Hubungan Kualitas Tidur Dengan Kecerdasan Emosi Anak Usia 9-12 Di Sd Negeri 1 Petungsewu Kecamatan Dau Kabupaten Malang', *UNITRI* [Preprint].